

Menyoal 'Boom' Pentas Pesanan

Arief Eko Suprihono

KEBERADAAN pentas tari pesanan, dalam bentuk kolosal, dapat diartikan sebagai wujud kompromis para seniman dengan tuntutan pasar.

Wujud transaksi antara seniman dan masyarakat ini dapat bersifat sangat dialogis, ketika keduanya bisa saling

memberikan masukan untuk kemajuan kehidupan seni baik dalam kualitas dan kuantitasnya.

Artinya, tidak semestinya kualitas seni pesanan menjadi ringani oleh sebab pemesannya tidak atau kurang memahami seni, atau jumlah pemesanan pentas kemas semakin sedikit karena karya

seniman tidak bisa berkomunikasi dengan pemesan.

"Dialog" ini pada tahap lanjut tidak jarang "memarahkan" kehidupan kreatif pekerja seni

yang ketergantungan pada *communal support*.

Ketergantungan demikian bukanlah berita negatif semata. Oleh karena pada masa kerajaan-kerajaan

lama masih berkuasa, juga tidak jarang seniman berkarya atas perintah (baca: pesanan) raja, yang

sering disebut dengan *government support*. Sungguh

pun memang jika dialog ini tidak didasarkan pada

perimbangan idealisme berkesenian, maka akan

mempisakan unsur positif yang ada. Seperti misalnya

pertumbuhan tingkat apresiasi masyarakat, yang

sudah tidak lagi menilai karya seni sebagai satu

aktivitas waktu senggang, tetapi sudah dinilai sebagai

wujud sumbang kreatif pekerja seni dengan

membuka, mengisi, dan menyeimbangkan sisi

kehidupan manusia, yang semestinya tidak larut oleh

tuntutan hidup dan tantangan hidup, tetapi tetap

harmonis dalam meniti kehidupan manusia

seutuhnya.

Di sisi lain memang ada faktor kondisional dalam

dialog seniman dan masyarakat (yang bahkan sangat

terkendali oleh pemilik kekuatan ekonomi) yang

diduga keras menyebabkan kebangkrutan idealisme

seniman. Hal ini semata-mata didasarkan pada

dugaan munculnya kepasifan kreasi seniman,

dianggap terlalu pasif, dan hanya mampu berharap

pada datangnya pesanan berikutnya untuk

Mojokerto dalam rangka Hari Kesetiakawanan Sosial dan Hari Ibu, yang juga memanfaatkan kemeriahan garapan tari kelompok besar.

Bahkan (meski sebelumnya bisa dianggap sebagai hal yang tampaknya tidak akan pernah terjadi)

Angkatan Bersenjata kita sudah sering memesan bahkan mau ikut berlatih menari untuk memeriahkan

peristiwa kelebagaannya. Hal ini luar biasa menggembarakan, karena tari mampu memberikan

nuansa lain dari aktivitas rutin, yang senantiasa dilakukan masing-masing pengelola organisasi

penanggap kesenian ini. Tentu saja peristiwa-peristiwa ini hanya beberapa dari rangkaian

pementasan tari kolosal yang pernah terjadi di panggung kesenian kita.

Peristiwa pentas kolosal boleh jadi sanga: mengagumkan, bahkan boleh dikatakan mengesankan di

zamannya. Pementasan terakhir yang baru saja digelar adalah "Kidung Taruna Wijaya Tama" salah satu isian

peristiwa peringatan Hari Pendidikan Nasional-1996.

Di balik pentas tari kolosal ada faktor lain yang

menarik untuk dilihat sebagai satu gejala kehidupan kreatif berkesenian. Kualitas pentas Hardiknas dan

pentas-pentas kolosal lain, sesungguhnya menyuratkan 'problema' fundamental dari sebuah

karya seni pertunjukan. Yang pada langkah selanjutnya sudah perlu untuk dicermati. Karena

sampai saat ini masyarakat seni masih saja berhenti pada perlunya pementasan itu, belum melangkah

jauh, dalam artian membuat penilaian dengan mempertimbangkan apakah pementasan itu cukup menunjukkan

kekuatan yang memadai, baik dari sisi kapasitas para penggarap maupun kapasitas pendukung. Tentu

saja, hal ini tidak langsung dimaksudkan untuk membuat keterkaitan dengan besarnya dana yang

dikeluarkan penanggap.

Maraknya pentas tari kolosal ini sangat positif. Secara ekonomis, seniman dapat menunjukkan berapa

harga yang harus dibayar. Sungguhpun pada kenyataannya besarnya ongkos produksi tidak akan

langsung meningkatkan kesejahteraan pelaku pentas. Satu kenyataan, pentas dengan biaya besar ini sangat

spektakuler, karena harus melibatkan personal lebih dari 500 orang dengan arena pentas di tanah lapang

atau bahkan di jalan raya, yang memiliki kompleksitas masalah produksi.

Dalam menggarap tari kolosal para seniman sesungguhnya dihadapkan pada dua masalah yang

sangat mendasar. Pertama, seniman atau kelompok seniman penerima pesanan harus mampu

memberikan penafsiran dan mewardahi berbagai tuntutan misi yang ingin disampaikan pemesan.

Dalam berkarya, hal ini dapat diartikan sebagai mencari wujud simbol kreatif dan menghibur bagi

misi yang ingin disajikan tanpa terkesan menggurui. Masalah kedua, seniman atau kelompok seniman harus mampu mengelola sistem kerja simultan, dari

sekelompok artis yang bertanggung jawab terhadap sukses dan kualitas karya yang dibuat secara bersama. Masalah kedua ini boleh dikatakan sebagai masalah kemampuan managerial, dari setiap unsur pendukung. Yang menarik dalam masalah ini adalah, tidak semua seniman akan begitu mudah menyesuaikan diri dengan kondisi kerja kelompok.

Mereka seringkali lebih egois dalam menunjukkan kreasi keunikan karyanya, dan itulah memang harga diri seniman yang sesungguhnya. Seniman cenderung

berpikir individual, sebagai sifat hakiki seniman yang berciri khas pribadi, baik dalam menafsirkan ide, menawarkan

keunikan, maupun sampai keterbukaan menerima masukan dari partner kerja. Koordinasi

penggarapan kelompok bisa menjadi titik rawan bagi setiap kali pementasan kolosal, karena dibutuhkan

keterbukaan konsep dan pelaksanaan ide kreatif. Dengan kondisi dua masalah (yang tampaknya

sejalan ini, sesungguhnya para seniman pendukung "dipaksa" melebarkan cakrawala

pandangannya dari keterkungkungan ide, bahwa seniman harus berkarya dengan keunikan dirinya

yang tidak sama dengan seniman lainnya, menuju pada kerja kreatif berkelompok. Dalam kasus

demikian, sesungguhnya seniman pertunjukan masih perlu dituji ketangguhannya. Alasannya adalah

komitmen yang sering kali tidak berkekuatan sama dari setiap seniman pendukung.

Dengan berbagai kondisi dan masalah yang ada di

balik pementasan tari kolosal, yang menjadi penting untuk diperbincangkan adalah bagaimana

menilainya. Haruskah melihat dapur produksinya? Tentu itu tidak efis dalam kaca mata seniman. Atau

cukup melihat kualitas penampilannya, dan dengan demikian kita bisa menerangkan pandangan ke

arah dapur produksinya?

Yang penting dalam transaksi pementasan tari kolosal, oleh sebuah permintaan pentas yang diajukan

oleh sekelompok orang atau lembaga, adalah kesesuaian permintaan pentas, dan terungkapnya

garapan yang menarik. Di sini kata kualitas tidak

tertampilkan langsung, oleh karena itu yang saat ini masih dipersoalkan. Karena terlepas dari betapa

sulitnya melakukan koordinasi dengan sejumlah lembaga terkait, pentas kolosal semestinya

merupakan satu wujud garapan kelompok yang memang harus memiliki mutu. Tantangan yang

sering dipakai untuk mengukur kualitas pementasan tari kolosal adalah penilaian yang dilakukan secara

ringan. Penilaian semacam itu lebih menekankan pada kesan yang disajikan, yang tanpa kompromi

dikaitkan dengan kelangsungan pesanan berikutnya.

Jika para pekerja seni dengan segala daya upayanya, dan akhirnya dinilai sekadar dengan spekulasi, besok ada pesanan lagi atau

tidak, tentu tidak akan mudah diterima akal. Tetapi itulah salah satu kondisi yang harus

dihadapi kehidupan tari kolosal jenis ini.

Menarik sekali jika pada satu pementasan tari ada

kesan yang menyentuh pemirsa. Tentunya bukan

sekadar muncul akibat kekompakan gerak yang

dilakukan, tetapi juga tersampainya ide-ide. Sungguhpun demikian kehadiran pementasan tari

pesanan tetap saja merupakan salah satu bentuk kompromis kemandirian berkesenian dengan

tuntutan pasar yang menghendaki potensi sajian. Karena format tari pesanan tampaknya sulit bergerak

dari sajian dramakolosal, yang menggabungkan unsur gerak, musik, narasi, penokohan dan setting.

Yang pada komposisinya, terkadang harus saling menghajar unsur lainnya agar tampak lebih menonjol.

Tidak banyak perubahan yang ada dalam sajian tari kolosal, selama ini format yang paling digemari

para seniman adalah dramatari, dramakolosal. Sebutlah demikian karena masing-masing unsur: tari,

musik, teater, dicampuraduk menjadi satu (baca: dikomposisikan) dan dituntut oleh alunan narasi yang

memberitahukan apa yang terjadi di panggung dari setiap langkah dan setiap ketukan irama musik.

Apakah yang menggiring para seniman ini cinta benar dengan dramakolosal?

Alasan yang paling gampang dilihat adalah kemudahan mencerna setiap wujud sajian

personalisasi peran (pelaku cerita/bahkan sejarah kelebagaan) di mata penikmat awam, bahkan bisa

terjadi juga pada para pemesan. Oleh karenanya para seniman penggarap tampaknya sedikit menepis

gejolak kreatifnya, yang ingin senantiasa tampil berbeda dan membuat kebaruan karya.

Bagaimanapun tentu para seniman memahami sepenuhnya bahwa model sajian dramatari kolosal ini

memberikan pengaruh pada semakin menyempitnya usaha untuk berkrerasi yang terbebas dari bingkai

kronologi cerita. Artinya, garapan tari kolosal itu mengalami degradasi kualitas garapan gerak

(kreativitas motorik), seperti misalnya tuntutan teknis keterampilan pelaku tidak menjadi satu hal yang

ingin ditonjolkan, akan tetapi ada kecenderungan untuk membuat semacam transformasi

(penyederhanaan) kualitas gerak tari menjadi gerak-gerak maknawi yang "semudah mungkin" bisa

dipahami penonton.

Kesadaran memilih format ini sesungguhnya merupakan langkah yang sangat bagus dengan

bagai pertimbangan komposisi unsur pendukungnya. Yang menjadi rawan ketika dalam

menyelaraskan unsur-unsur ini tidak terdapat jeda, untuk memasukkan kesan yang ingin dituang.

Begitu saratnya ide dan beratnya media (tari, musik, narasi) tertuang secara bersama dengan kualitas besaran

suara yang berpacu muka, menjadikan para penonton tidak lagi bisa menikmati sesuatu yang mestinya

multi interpretable. Jika memang demikian maka muncul masalah lain, dalam teknis koreografis tari kolosal.

Sungguhkah itu masalah-masalah yang mengganggu selama ini? Tentunya para seniman sendiri yang bisa memperhitungkan. (Arief Eko Suprihono, staf pengajar ISI Yogyakarta)